

## **PARTISIPASI PEMILIK HPR TERHADAP PROGRAM PENCEGAHAN PENYAKIT RABIES DI DESA ABIANSEMAL DAN DESA BONGKASA PERTIWI KECAMATAN ABIANSEMAL KABUPATEN BADUNG**

**Luh Sri Widiantari\*, Made Pasek Kardiwinata**

*Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*

*\*email : sri\_widiantari@ymail.com*

### **ABSTRACT**

Badung District, in the Province of Bali was found to have the highest HPR bite cases in 2011, with a total of 8111 cases. In the subdistrict level, Abiansemal had the highest case with 2199 cases. The purpose of this study was to describe the HPR owner participation towards rabies prevention programme at Abiansemal Subdistrict in Badung District.

This study was a descriptive study with a cross-sectional approach. Systematic random sampling was used to identify the ninety samples in this study. Data collection used structured questionnaire and observation and then analysed by descriptive analysis.

The results showed that 82,2% respondents in Abiansemal Village and 84,4% respondents in Bongkasa Pertiwi Village had vaccinated their dogs with VAR. About 82,2% respondents in Abiansemal Village and 91,1% respondents in Bongkasa Pertiwi Village left their dogs untied. All respondents in Abiansemal Village and Bongkasa Pertiwi Village (100%) had not registered their dogs.

There were no differences in the HPR owner participation towards rabies prevention program between the area with high HPR bite cases and low HPR bite cases. It is recommended that the government of Badung District regulate and supervise the dog owner. Future research should address the completeness of Anti-Rabies Vaccination in dogs.

**Keywords:** Participation of Rabies Animal Owner, Rabies Preventive Programme

### **ABSTRAK**

Di Provinsi Bali, kasus gigitan HPR tertinggi tahun 2011 ditemukan di Kabupaten Badung dengan total 8111 kasus. Di tingkat kecamatan, Abiansemal dilaporkan sebagai salah satu wilayah dengan kasus tertinggi yaitu 2199 kasus. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan partisipasi pemilik HPR terhadap program pencegahan penyakit rabies di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan rancangan *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 90 yang diambil dengan teknik *systematic random sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner terstruktur dan observasi dan kemudian dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan 82,2% responden di Desa Abiansemal dan 84,4% responden di Desa Bongkasa Pertiwi telah melakukan vaksin pada anjing mereka. Sekitar 82,2% responden di Desa Abiansemal dan 91,1% responden di Desa Bongkasa Pertiwi membiarkan anjing mereka dilepas. Semua responden di Desa Abiansemal dan Desa Bongkasa Pertiwi (100%) tidak mendaftarkan anjing mereka.

Tidak ada perbedaan partisipasi pemilik HPR terhadap program pencegahan penyakit rabies antara wilayah yang kasus gigitan HPR tinggi dengan wilayah yang kasus gigitan HPR rendah. Saran untuk pemerintah Kabupaten Badung untuk mengatur dan mengawasi pemilik anjing. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mempelajari kelengkapan vaksinasi anti-rabies pada anjing.

**Kata kunci:** Partisipasi Pemilik HPR, Program Pencegahan Rabies

## PENDAHULUAN

Kejadian kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) di Indonesia tahun 2007 – 2009 tercatat sebanyak 87.084 kasus dan 421 orang positif rabies dengan CFR (*Case Fatality Rate*) sebesar 100% (Dirjen P2PL Depkes RI, 2010). Di Provinsi Bali kasus rabies pertama kali muncul di Kabupaten Badung pada tahun 2008 (Dinkes Provinsi Bali, 2010). Pada tahun 2011 kasus GHPR tertinggi terjadi di Kabupaten Badung sebanyak 8111 kasus dan yang mendapatkan VAR sebanyak 8.020 orang (Dinkes Provinsi Bali, 2011). Di Kabupaten Badung, kasus rabies pada manusia sampai Oktober 2011 terdapat 23 kasus kematian. Kecamatan Abiansemal merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Badung dengan kasus GHPR tertinggi setelah Kecamatan Mengwi pada periode Januari-Oktober 2011 sebanyak 2199 kasus. Berdasarkan data kasus GHPR per desa tahun 2010 di Kecamatan Abiansemal, desa yang kasus GHPRnya tertinggi terdapat di desa Abiansemal sebanyak 272 kasus, sedangkan desa yang kasus GHPRnya terendah yaitu desa Bongkasa Pertiwi sebanyak 47 kasus (Dinkes Kab. Badung, 2010).

Beberapa penelitian di Bali mengenai kepemilikan hewan penular rabies, status vaksinasi serta pencarian pengobatan pada penderita rabies menyatakan bahwa penderita yang memelihara anjing sebagian tidak memberikan VAR, tidak

dikandangkan, serta status vaksinasi pada hewan masih rendah (Kardiwinata, 2011). Penelitian serupa yang dilakukan di Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung menyatakan bahwa sebagian besar sistem pemeliharaan tidak dikandangkan, tidak memberikan VAR dan telah memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit rabies (Sutini, 2011).

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, belum diketahui partisipasi masyarakat dalam memelihara HPR di Desa Abiansemal dan Bongkasa Pertiwi yang merupakan daerah dengan GHPR tertinggi dan terendah di Abiansemal Kabupaten Badung. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ingin dicari perbedaan partisipasi pemilik HPR di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung tahun 2012.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah deskriptif *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan bulan November 2011 sampai Juni 2012. Pengambilan data dilakukan Maret 2012. Populasi adalah masyarakat yang memiliki/memelihara HPR khususnya anjing di Desa Abiansemal dan Desa Bongkasa Pertiwi Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Sampel adalah sebagian dari populasi, sebanyak 90 sampel diambil secara *systematic random sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel dan dilengkapi dengan interpretasi dan narasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Partisipasi Pemilik HPR dalam Memberikan VAR pada Anjing Berdasarkan Wawancara di Desa Abiansemal dan Desa Bongkasa Pertiwi Kecamatan Abiansemal Tahun 2012

No	Vaksinasi	Abiansemal		Bongkasa Pertiwi	
		frekuensi	%	frekuensi	%
1	Ya	38	84,4	37	82,2
2	Tidak	7	15,6	8	17,8
	Total	45	100	45	100

Partisipasi pemilik HPR dalam pemberian VAR di Desa Abiansemal dan Desa Bongkasa sudah tinggi karena telah melebihi cakupan vaksinasi yang direkomendasikan oleh WHO yaitu 70%. Menurut WHO, cakupan vaksinasi minimal 70% telah mampu mengontrol anjing dari rabies, namun tingkat cakupan yang tepat untuk mencegah rabies kemungkinan akan bervariasi sesuai dengan karakteristik demografi, perilaku dan tata ruang dari populasi anjing. Dengan tercapainya cakupan vaksinasi (VAR) lebih dari 70%, setidaknya dapat memberikan perlindungan yang baik dalam penularan penyakit rabies dari anjing satu ke anjing yang lain. Semakin besar proporsi anjing yang kebal, semakin kecil kemungkinan anjing yang rentan untuk menularkan penyakit. Jadi anjing yang tidak divaksinasi secara tidak langsung telah dilindungi oleh anjing yang telah divaksinasi, sehingga kematian manusia yang terkait dengan gigitan anjing yang selalu mengakibatkan kecemasan dan kepanikan di masyarakat dapat diminimalisasi. Menurut penelitian mengenai rabies di Kabupaten Jembrana bahwa anjing berpemilik dan tidak

divaksinasi merupakan sumber utama penyebaran penyakit (Setiaji dan Wirata, 2011).

Dibandingkan dengan hasil pengamatan langsung dan wawancara kepada pemilik anjing dalam partisipasi memberikan VAR terhadap anjing peliharaan dengan melihat adanya kepemilikan bukti VAR, ternyata pemilik HPR yang memberikan VAR dan memiliki bukti VAR di Desa Abiansemal masih rendah. Rendahnya kepemilikan bukti VAR karena pemilik anjing sengaja tidak memasang peneng pada anjing dengan alasan anjingnya merasa tidak nyaman menggunakan peneng dan ada yang menyatakan bahwa penengnya hilang. Tempat dilakukan vaksinasi sebagian besar di Banjar (60,5%) di Desa Abiansemal dan Desa Bongkasa Petiwi (51,4%). Dari hasil penelitian tersebut terlihat bahwa partisipasi pemilik HPR dalam memberikan vaksinasi (VAR) terhadap anjing peliharaannya masih rendah dilihat dari rendahnya kesadaran pemilik anjing dalam membawa anjing peliharaannya ke dokter hewan untuk diberikan VAR.

Tabel 2 Partisipasi Pemilik HPR dalam Mengikat/Mengandangkan Anjing di Desa Abiansemal dan Desa Bongkasa Pertiwi Kecamatan Abiansemal Tahun 2012

No	Mengikat/mengandangkan anjing	Abiansemal		Bongkasa Pertiwi	
		frekuensi	%	frekuensi	%
1	Diikat/dikandangkan	8	17,8	4	8,9
2	Dilepas	37	82,2	41	91,1
	Total	45	100	45	100

Partisipasi responden dalam mengikat/mengandangkan anjingnya di Desa Abiansemal dan Desa Bongkasa Pertiwi sama-sama kurang baik. Dari hasil pengamatan di lapangan, responden tidak menyetujui jika anjing peliharaannya diikat dengan rantai atau dikandangkan dengan alasan apabila anjing diikat/dikandangkan maka anjing tidak bisa bergerak bebas dan menjadi lebih galak. Menurut pengakuan dari pemilik HPR sebagian besar mengatakan anjing orang lain pernah datang ke rumahnya. Pemeliharaan anjing yang dibiarkan lepas keluar masuk halaman rumah menyebabkan lalu lintas anjing akan sulit diawasi sehingga memiliki risiko untuk tertular rabies dari anjing yang menderita rabies (Sutini, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2011a) mengenai rabies menunjukkan bahwa tingkat kejadian rabies tertinggi pada kelompok anjing lepasan 81% disusul kelompok anak anjing 17% dan terendah pada anjing rumahan yaitu 2%. Tingginya kasus rabies pada anjing lepasan karena tingkat kontak antar anjing cukup sering. Dengan kurangnya partisipasi responden dalam mengikat/mengandangkan anjing peliharaannya di Desa Abiansemal dan Desa Bongkasa Pertiwi berpotensi untuk meningkatkan jumlah gigitan anjing.

Di Desa Abiansemal 17,8% keluarga responden pernah digigit anjing dalam 6 bulan terakhir, sedangkan di Desa Bongkasa Pertiwi sebesar 22,2%. Dibandingkan dengan laporan kasus GHPR Dinas Kesehatan Kabupaten Badung tahun 2010, Desa Abiansemal merupakan desa dengan kasus gigitan HPR tinggi di Kecamatan Abiansemal sedangkan dari hasil penelitian riwayat gigitan 6 bulan terakhir yang diperoleh dari hasil wawancara terlihat bahwa gigitan anjing di Desa Abiansemal lebih rendah dari gigitan anjing di Desa Bongkasa Pertiwi. Rendahnya kasus gigitan anjing di Desa Abiansemal daripada di Desa Bongkasa Pertiwi dapat terjadi karena partisipasi responden di Desa Abiansemal dalam melepaskan anjing peliharaan mereka lebih rendah dari Desa Bongkasa Pertiwi selain itu mungkin karena masyarakat mulai sadar dan segera melapor dan mencari pengobatan jika terjadi gigitan anjing.

Anjing yang menggigit sebagian besar (75%) di Desa Abiansemal dan 80% di Desa Bongkasa Pertiwi merupakan anjing milik orang lain dengan jenis anjing lokal 100% di Desa Abiansemal sedangkan di Desa Bongkasa Pertiwi (60%) anjing lokal. Menurut Putra (2011b) bahwa perilaku anjing lokal (anjing Bali) yang cenderung suka menggigit, karena masih memiliki sifat-

sifat sebagai anjing liar. Jika saja anjing yang menggigit adalah anjing yang membawa virus rabies maka akan terjadi kasus rabies pada manusia. Sehingga sangat perlu partisipasi dari pemilik anjing dalam mengikat/mengandangkan anjing peliharaannya untuk mencegah terjadinya gigitan anjing yang mungkin dapat menyebabkan rabies. Selain partisipasi dalam memberikan VAR dan mengikat/mengandangkan anjing peliharaan, partisipasi dalam mendaftarkan anjing peliharaan juga perlu dalam program pencegahan penyakit rabies. Hasil penelitian mengenai status registrasi anjing yang dipelihara bahwa 100% pemilik HPR di Desa Abiansemal dan Desa Bongkasa Pertiwi tidak mendaftarkan anjing yang dipelihara ke Kantor Desa/Dinas Peternakan setempat.

Banyaknya anjing liar/diliarkan di Pulau Bali merupakan salah satu kendala dalam pemberantasan rabies. Untuk mengendalikan rabies khususnya dalam melakukan vaksinasi terhadap anjing di Bali akan sangat sulit dengan melihat jumlah anjing yang berkeliaran. Selain itu, akan sulit dalam memantau pergerakan dari anjing tersebut. Apabila tidak dilakukan penertiban dan pengawasan anjing yang diliarkan, maka rabies dapat berkembang meluas dan manusialah yang akan menjadi korban terakhirnya. Manusia memegang peranan penting terkait dengan tingginya kasus gigitan anjing pada manusia yaitu kepemilikan anjing, cara pemeliharaan anjing, dan status vaksinasi dari anjing.

Diperlukan peran masyarakat dalam penanggulangan rabies khususnya yang memiliki hewan penular rabies diantaranya adalah melakukan pemeliharaan hewan, vaksinasi, pembatasan kepemilikan hewan

penular rabies, melaporkan korban gigitan hewan penular rabies, melaporkan dan menangkap hewan penular rabies yang menggigit. Selain itu, disebutkan juga tentang cara pemeliharaan hewan penular rabies yang baik yaitu setiap pemilik hewan penular rabies harus memperhatikan kesehatan dan kesejahteraan hewannya, memiliki kartu registrasi hewan, memvaksinasi hewannya secara berkala dengan vaksin rabies, memiliki tanda bukti vaksinasi, memelihara hewannya di dalam rumah atau pekarangan rumah, mengandangkan/mengikat hewannya agar tidak berkeliaran di jalan-jalan umum dan tempat-tempat umum, serta memakai alat pengaman apabila membawa hewan keluar dari pekarangan rumah (Raperda Prov. Bali, 2009).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Partisipasi pemilik HPR dalam pemberian VAR terhadap anjing peliharaannya di Desa Abiansemal dan Desa Bongkasa Pertiwi sama-sama sudah tinggi, tetapi masih rendahnya kepemilikan bukti VAR di kedua desa tersebut. Partisipasi pemilik anjing dalam mengikat/mengandangkan anjing peliharaannya di Desa Abiansemal dan Desa Bongkasa Pertiwi sama-sama masih rendah. Di Desa Abiansemal dan Desa Bongkasa Pertiwi 100% pemilik anjing tidak mendaftarkan anjing mereka ke kantor Kepala Desa/Kelurahan atau kepada petugas Dinas Peternakan setempat.

Diharapkan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Badung menertibkan dan mengawasi pemilik HPR agar tidak melepaskan anjing peliharaannya dan mendaftarkan anjing peliharaan mereka ke

Kantor Desa atau petugas Dinas Peternakan Kabupaten Badung, memberikan informasi kepada masyarakat bahwa penularan rabies terkait dengan partisipasi dari masyarakat itu sendiri dan untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian mengenai kelengkapan vaksinasi (VAR) pada anjing peliharaan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ni Putu Suariyani, S.KM., MHIth&IntDev yang telah memberikan masukan dan koreksi dalam penulisan artikel ini serta kepada orang tua dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Kab. Badung. (2010). *Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Badung*. Dinas Kesehatan Kabupaten Badung Bidang P2ML, Badung.
- Dinkes Provinsi Bali. (2011). *Laporan Kasus Rabies 2011*. Dinas Kesehatan Provinsi Bali, Denpasar.
- Dirjen P2PL Departemen Kesehatan RI. (2010). *Info Penyakit*. Available: <http://www.infopenyakit.org> (Accessed: 2012, June 8).
- Kamil, dkk. (2003). *Kajian Kasus Kontrol Rabies pada Anjing di Kabupaten Agam Sumatra Barat*. Program studi Sains Veteriner Program Pascasarjana, UGM, Yogyakarta. Available: [lib.ugm.ac.id/jurnal](http://lib.ugm.ac.id/jurnal) (Accessed: 2011, Desember 13).
- Kardiwinata, M. P. (2011). *Kepemilikan Hewan Penular Rabies, Status Vaksinasi serta Pencarian Pengobatan pada Penderita Rabies di Provinsi Bali*. Universitas Udayana, Denpasar.
- Lawnga, S.K and Lameshow, S. *Sample Size Determination in Health Studies*. World Health Organization.
- Putra, A. A. G. (2011a). Epidemiologi Rabies di Bali : Analisis Kasus Rabies pada "Semi Free - Ranging Dog" dan Signifikansinya dalam Siklus Penularan dengan Pendekatan Ekosistem. *Buletin Veteriner*, XXIII(78).
- Putra, A. A. G. (2011b). Epidemiologi Rabies di Bali : Hasil Vaksinasi Massal Rabies Pertama di Seluruh Bali dan Dampaknya terhadap Status Desa Tertular dan Kejadian Rabies pada Hewan dan Manusia. *Buletin Veteriner*, XXIII(78).
- Raperda Prov.Bali, 2009. *Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 15 Tahun 2009 Tentang Penanggulangan Rabies*. Bali
- Setiaji, Gunawan dan K. Wirata, 2011. *Investigasi Rabies di Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana, Bali*. *Buletin Veteriner*, XXIII(78).
- Sutini, N. W. (2011). *Kepemilikan Hewan Penular Rabies, Pencarian Pengobatan dan Pengetahuan Tentang Rabies Pada Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies di Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung Tahun 2010*. Universitas Udayana, Denpasar.
- WHO. (2011). *Rabies*. Available: <http://www.who.int/ith/diseases/rabies/en/> (Accessed: 2011, December 28).